

PERKEMBANGAN KOTA BERBUDAYA MELAYU

Mardianto Manan*

Abstract: A city needs to be well organised and carefully planned, so that the dreams about the city in the future can be achieved optimally and in accordance with the public's wishes. Not enough until that, the planning needs to be implemented comprehensively and carefully in order to keep it match with the public's wishes. Therefore, the public participation needs to be involved. Furthermore, there must be a continuously controlling effort to keep it on the track, which has been agreed. During the progress, a city should ideally be developed with its own specific character, which will distinguish itself from other cities. This can be based on its historical background, natural condition and also the culture in it. Specifically speaking about the city of Pekanbaru, it is fair that the development activities concern and be directed to suit the local culture (Malay). Based on Riau vision 2020, which has also been explained detailly in its masterplan, the Malay culture is hoped to be visible in every aspects of the city development progress. This includes the physical forms of the buildings, arts, education and the daily activities of the people in Pekanbaru. It is our hope that this city especially its character will appear supremely as what is wished in the vision, which is to become the centre of Malay culture in South East Asia. The vision will not for sure be able to be achieved if it is still not becoming the interest of the society in the city and the stakeholders as the controller of the development of this Malay city.

Key words: City Development, Malay Culture, Pekanbaru City

Pendahuluan

Perkembangan kota cenderung bergerak kepada suatu perubahan, baik perubahan ke arah yang positif maupun ke arah yang negatif. Positif misalnya suatu keadaan yang memang kita impikan dalam mewujudkan kota, yang merupakan tujuan dari perwujudan suatu kota tersebut, walaupun tidak sepenuhnya dapat kita wujudkan.

Misalnya suatu kota yang nyaman, kota bersih dan berwawasan lingkungan dan suatu kota yang mempunyai ciri khas tersendiri dan menjadi kota lain jika dibandingkan dengan kota manapun di jagad raya ini. Sehingga jika kita berjalan dari satu kota ke kota lain, akan terasa bedanya antara masing-masing kota tersebut.

Sedangkan perkembangan yang negatif adalah suatu perkembangan yang tidak kita dambakan alias berlawanan dari apa yang

dicita-citakan dalam pengembangan sebuah wilayah perkotaan. Timbulnya kemiskinan, permukiman kumuh, kebisingan dan polusi udara, tercemarnya lingkungan kota serta berbagai sisi negatif lainnya yang meresahkan warga kota tersebut.

Untuk itu, dalam menatap kota masa depan maka suatu kota tersebut perlu ditata dan betul-betul direncanakan agar semua impian perihal kota masa depan dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang kita dambakan, baik oleh penentu kebijakan suatu kota ataupun oleh warganya sendiri.

Oleh karena itu sesuai dengan Undang-Undang No. 24/1992 tentang Penataan Ruang menyimpulkan, bahwa inti dari penataan ruang tersebut adalah "suatu kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian". Bertitik tolak dari Undang-Undang ini maka suatu kota perlu direncanakan dengan baik, dirancang dan ditata

* Dosen Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Konsultan Perkotaan

sedemikian rupa agar kota tersebut berkembang sesuai dengan yang direncanakan.

Tidak hanya itu, setelah dirancang perlu direalisasikan dalam bentuk pemanfaatan yang komprehensif dan teratur sesuai dengan keinginan bersama dengan tetap melibatkan partisipasi masyarakat tempatan, dan terakhir harus ada upaya pengendalian yang berkelanjutan, sehingga rencana betul-betul dapat diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disepakati.

Kasus demi kasus di Indonesia sudah mulai kelihatan perihai keberadaan masing-masing kota, yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, mulai dari contoh kasus kota yang amburadul, sampai kepada kota yang menjadi idaman bagi pengunjung kota tersebut, baik pengunjung luar negeri maupun kalangan domestik sendiri. Semua ini terjadi karena bentuk karakter kota tersebut, baik dalam penampilan nyata fisik maupun dalam bentuk tidak nyata atau non fisik.

Fisik disini diterjemahkan pada bentuk yang terbangun suatu kota, katakan sebuah pembangunan kota yang mempunyai kekhasan tersendiri, ataupun tidak mempunyai kekhasan sama sekali, misalnya kota-kota di Jawa umumnya mempunyai ciri fisik yang berbeda jika dibandingkan dengan kota-kota yang dibangun di Sumatera ataupun di Kalimantan.

Dalam arti yang sempit Kota Yogyakarta tidak akan sama bentuk fisik bangunannya dengan Kota Pekanbaru, karena kedua kota ini dibangun di daerah yang berbeda baik alam maupun budayanya, bahkan bahan bangunan yang ada di sekitar lingkungan kota tersebut dibangun tetap mempunyai karakter yang berbeda.

Prof. Peter Schmid, 1986 "Persiapan dan pembuatan bahan-bahan secara industrial, pertukangan atau agraris untuk peralatan dan perumahan bervariasi menurut daerahnya masing-masing"

Penampilan dalam bentuk non fisik misalnya, budaya tempatan, berupa keramahan, cara bicara, dan budaya-budaya lainnya yang merupakan ciri khas dari kota

yang berbeda antara Jawa dan Sumatera. Jangan sekali-kali meniru-niru budaya asing yang jelas tidak berkenan dengan daerah sendiri, sehingga keotentikan kota tersebut akan hilang dan jelas tidak akan menjadi kenangan bagi pengunjung nantinya.

Perencanaan, Pemanfaatan dan Pengendalian yang akan dibahas disini akan lebih difokuskan kepada kasus Provinsi Riau secara umum, dan Kota Pekanbaru secara khusus, karena pada awal abad ke duapuluh satu ini, Provinsi Riau telah mencetuskan dan sekaligus memancarkan Visi Riau 2020 yakni "Menjadi Pusat Perekonomian dan Budaya Melayu di Asia Tenggara".

Bertitik tolak dari sini maka penulis menyimpulkan bahwa visi tersebut merupakan pandangan hidup bersama, pegangan hidup bersama dan pedoman hidup bersama untuk mewujudkan tujuan seluruh masyarakat Riau, yang menjadi dambaan bersama. Dalam konteks bahasan ini, penulis membatasi hanya sebatas perkembangan kota yang berbudaya, yang penulis nyatakan disini berbudaya tempatan.

Perkembangan Kota

Perkembangan dalam arti yang umum dapat diterjemahkan sebagai suatu proses yang terjadi dari yang kurang menjadi lebih, lebih dalam hal ini dapat diartikan lebih banyak, lebih luas, lebih sibuk, lebih tinggi dan seterusnya, atau dalam bentuk lain perkembangan disini adalah suatu proses yang berjalan dari satu titik ke titik lain yang tidak sama dengan bentuk awalnya.

Kota dalam pengertian umum diterjemahkan sebagai suatu tempat dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup besar, yang meliputi golongan penduduk dari bermacam-macam pekerjaan di luar bidang pertanian, serta golongan terpelajar, dan merupakan simpul kegiatan suatu wilayah tertentu yang merupakan wilayah pendukungnya.

Kota merupakan tempat kegiatan dengan intensitas yang relatif tinggi, umumnya

mempunyai mata pencaharian bukan pertanian. Sehingga dalam Undang-Undang No. 24/1992 tentang Penataan Ruang, kawasan perkotaan diterjemahkan sebagai kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Sedangkan definisi menurut pandangan kebutuhan seseorang, maka akan amat beragam lagi. Petani mengatakan kota sebagai tempat menjual hasil panennya, mahasiswa mengatakan kota sebagai tempat mencari ilmu dan demikian pula latar belakang kebutuhan lainnya, maka kota akan diterjemahkan beraneka ragam, sesuai dengan maksud dan tujuan menuju sebuah kota.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kota adalah suatu keadaan yang selalu berkembang yang berkaitan dengan komponen kota. Perkembangan penduduk semakin banyak, Perkembangan kegiatan semakin tersier, semakin besar volume dan frekwensinya, Perkembangan fisik baik kuantitatif maupun kualitatif (numeric, mutu, horizontal, vertikal). Secara keseluruhan merupakan suatu integrasi dari ketiga faktor tersebut atau merupakan resultante dari ketiga faktor tersebut (MPKD-UGM, 1997).

Melihat perkembangan di lapangan yang ada saat ini, dapat disimpulkan dengan atau tanpa perencanaan, suatu kota akan selalu berkembang, namun dapat pula suatu kota tersebut akan menyusut misalnya Kota Tambora, dimana kota tersebut bagaikan kota mati apabila tidak difungsikan lagi. Karena kota yang dijadikan tempat penambangan, akan merupakan bangkitan bagi kota tersebut untuk menarik pendatang untuk berkunjung dan beraktifitas disana. Jika penambangan telah selesai maka kota tersebut akan sunyi.

Perkembangan ruang kota selalu identik dengan perkembangan fisik kota. Tidak dapat berdiri sendiri, karena semua perkembangan

umumnya terjadi akibat dari faktor yang lain (penduduk dan kegiatannya), perkembangan ini selalu akan berdampak pada ruang kota. Namun yang perlu dicermati adalah seberapa luas besarnya, seberapa besar nilai kualitasnya dan kemana arah perkembangannya.

Dalam mewujudkan semua keinginan agar perkembangan ruang suatu kota dapat terarah dengan baik maka perlu suatu penataan ruang baik pula. Seperti dijelaskan di atas tadi, bahwa inti dari penataan ruang tersebut adalah Perencanaan, Pemanfaatan dan Pengendalian.

Perencanaan, menurut Wilson (Johara T.J, 1992 (p.3)) : perencanaan itu adalah suatu proses yang mengubah proses lain, atau mengubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencana atau oleh orang/badan yang diwakili oleh perencana itu. Dalam konteks perkotaan maka perencanaan disini penekanannya adalah pada tata ruang perkotaan.

Tata ruang kota yang dituju dengan perencanaan yang matang, pertanyaan yang timbul kemudian adalah bentuk kota seperti apa yang diidamkan bersama? jawabannya tidaklah sesederhana pertanyaannya, namun dalam bentuk singkatnya kira-kira begini "yang sesuai dengan kehidupan penghuninya" atau sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada tujuan (visi) ada yang bersifat generik seperti transportasi yang lancar, lingkungan yang nyaman dan sebagainya. Namun ada pula yang bersifat spesifik : berjati diri budaya tempatan, modern, efisien dalam penggunaan ruang" (Chapin, 1972).

Maka dalam pembahasan disini perkembangan kota tersebut lebih dikhususkan kepada perkembangan kota yang selalu memperhatikan budaya tempatan, dalam hal ini Provinsi Riau adalah budaya melayu, karena Provinsi ini sudah mencetuskan akan menjadi pusat kebudayaan melayu pada tahun 2020, sesuai dengan visi yang telah disahkan bersama oleh seluruh komponen terkait di Provinsi ini.

Budaya Tempatan

Dimanapun kota tersebut dibangun suatu hal yang pasti penduduk kota tersebut ingin mencirikan budaya setempat dalam bentuk karakter bangunan yang mereka bangun, kecuali kota tersebut dalam bentuk penjajahan fisik yang berkepanjangan. Sehingga bentuk yang mendominasi dalam perkembangan kotanya akan terpengaruh oleh budaya dari penjajah tersebut.

Dalam konteks pembahasan disini adalah bentuk fisik bangunan dan budaya tempatan yang betul-betul digali dari kultur tempatan dimana kota tersebut dibangun. Karena pada dasarnya masing-masing kota mempunyai karakter dan bawaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, tergantung latar belakang asal muasal budaya tempatan tersebut, yang berpengaruh dalam mendirikan kota.

Karena itulah dalam perumusan Rencana Tata Ruang Wilayah perlu dilakukan pendekatan cerdik diantaranya seperti yang dikutip dari MPSP 1.2.1. 2002 *Rencana Tata Ruang Kota* antara lain sebagai berikut :

- Mendalami hakekat kota
- Dilandasi paradigma sesuai dengan kondisi kota
- Merumuskan Visi dan Misi Kota
- Pendekatan yang menyeluruh, sosial, ekonomi fisik.
- Fenomena-fenomena sosial (kemasyarakatan) yang mendominasi perubahan pada saat ini.

Jika dikaitkan dengan Provinsi Riau, mempunyai sejarah yang panjang dalam gemuruh perkembangan kotanya. Di Provinsi ini pernah berdiri pusat Kerajaan Sriwijaya, walaupun sampai saat ini masih simpang siur perihal kebenarannya, antara Kota Palembang dan Kota Muara Takus sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya. Namun yang penting kerajaan tersebut pernah ada di Bumi Lancang Kuning ini, sebagai bukti sejarah berdirinya Candi Muara Takus di Negeri Melayu ini.

Dan yang pasti Riau pernah menjadi Pusat Kerajaan Melayu di Asia Tenggara ini, yaitu

Kerajaan yang terletak di Pulau Penyengat, dengan salah satu raja yang terkenal dengan Gurindam Dua Belasnya, yang sampai saat ini masih relevan dan dapat dijadikan petuah bagi anak dan cucu negeri melayu ini.

Dengan latar belakang semua itu maka pada awal abad kedua puluh satu ini telah dikumandangkan sebuah Visi kedepan bagi negeri melayu ini, bahkan visi tersebut telah dipancarkan pula dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang mengikat pada setiap *Stakeholder* dalam menentukan arah perkembangan kota yang akan dituju bersama, dengan melibatkan seluruh komponen-komponen perkotaan yang berkompeten dalam ruang lingkup kota dan lingkungan sekitarnya.

Jika ditinjau dari segi konsep maka pengertian dari visi tersebut dapat diterjemahkan sebagai suatu keadaan ideal di masa depan yang hendak diwujudkan oleh seluruh komponen organisasi. Merupakan segalanya yang tidak pernah berakhir, tidak ada batas waktunya dan tidak terukur, penuh imajinatif, emosional, bergairah dan inspiratif.

Sedangkan peran dan fungsinya adalah sebagai pandangan hidup kita semuanya Masyarakat Riau, sehingga dengan memandang masa depan yang hendak kita wujudkan, jiwa kita akan hidup dibuatnya. Dan suatu kewajiban untuk selalu berpedoman pada keadaan yang ideal yang ingin diwujudkan secara bersama (MPSP 8.4.2, 2002 *Peran Visi dan Misi*).

Apa yang harus kita lakukan demi mewujudkan tujuan mulia tersebut, *kenapa* harus demikian halnya, *dimana* harus memulai *Kapan* waktu untuk melakukannya, dan *siapakah* yang akan mengerjakannya, baik dalam konteks Provinsi maupun pada konteks daerah dan kota lain dalam satu kesatuan wilayah Provinsi Riau.

Menjawab semua pertanyaan di atas maka perlu dimulai dari diri sendiri, dimana potensi kita dan hambatan apa kira-kira yang akan kita alami nanti, khususnya perkembangan fisik dan non fisik dari kota ataupun daerah itu sendiri. Dengan menggali potensi diri,

maka didapatkan jati diri yang asli, untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Semua kota idealnya harus mempunyai karakter dan watak sendiri-sendiri, karakter tersebut harus tumbuh dan berkembang dari nilai semangat hidup dan kehidupan negerinya sendiri. Janganlah sekali-kali memakai karakter kota orang lain dalam hidup dan kehidupan kota kita, karena disinilah kita diuji apakah kita mempunyai pendirian untuk hidup di atas kakinya sendiri atau selalu meniru-meniru budaya asing.

Dengan adanya penampilan karakter diri masing-masing maka disinilah akan tersumbul sebuah keaneka-ragaman, yang akan menarik jika kita nikmati dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berjalan dari satu kota ke kota lain akan terasa nuansa etnik masing-masing, yang pasti tentu akan membawa suatu penyegaran *refreshing* kehidupan yang sangat menyenangkan.

Kadangkala kita berani mengeluarkan uang jutaan rupiah, hanya karena ingin melihat Tembok China di Negeri yang amat jauh dari negara kita, kadangkala kita mau berlelah-lelah menaiki sebuah gunung, hanya karena ingin menikmati rasa lain dibandingkan dengan keadaan rutinitas kita sehari-hari. Bahkan antara kota di negeri sendiri, misalnya kita sering berlibur ke Bali, hanya dikarenakan, Bali sangat kental dengan ciri khas kotanya, baik tampilan budaya maupun arsitektur bangunannya.

Bercermin kepada semua itu, maka keberadaan kita sedari dulu perlu dijaga di bumi melayu yang terkenal dengan istilah "tak melayu hilang dibumi" walaupun nuansa melayu tersebut selama ini sudah berangsur-angsur hilang ataupun dihilangkan oleh pembangunan yang tidak berpihak kepadanya. Baik secara alami maupun memang sudah dilenyapkan oleh suatu kebijakan di tengah pembangunan yang berbau modern.

Maka dari itu, suatu kewajiban belakangan ini besar keinginan kita agar memelayukan negeri melayu dari keterjajahan budaya asing,

yang pasti tidak cocok dengan keberadaan kita sendiri. Seperti kita lihat dan perhatikan saat ini, tak satupun pembangunan kota di Provinsi Riau yang mencirikan daerah asalnya, yang ada membangun dengan model yang sangat kering nuansa tempatan.

Bagaimana dengan kota Pekanbaru ? yang merupakan barometer pembangunan untuk menuju visi 2020 nanti. Seperti apa idealnya kondisi sekarang, dan seperti apa pula proyeksi ke depan yang kita harapkan, diatur dalam rentak perencanaan yang matang diatur dengan irama gelombang tahap demi tahap pembangunan, perlu dimonitoring dan dievaluasi secara berkelanjutan. Untuk itu perlu kita atur langkah, luruskan barisan, kita tata dan arahkan sesuai skenario yang akan kita kembangkan menuju visi bersama.

Eksisting bangunan kota saat ini, hampir semua bangunan baru tidak memiliki roh melayunya, yang ada cuma roh gentayangan yang tak menentu dari mana asal muasalunya, tapi yang jelas bukan dari Negeri Melayu ini. Makanya suatu hal yang positif kerjasama yang baik Lembaga Adat Melayu Riau memberikan petunjuk dan masukan sewaktu *Master Plan* mulai dibahas demi mendapatkan sebuah bentuk yang betul-betul mewakili kita bersama, sudah saatnya lagi pembangunan kota mencuaikan Budaya Melayu Riau.

Melihat kondisi kota kita, banyak bentuk bangunan tidak mencirikan bahwa pemiliknya adalah orang melayu, banyak bangunan yang bernuansa "telanjang" tanpa busana melayu tergantung siapa pemiliknya, tidak satupun arahan arsitektur bangunan oleh pihak Pemko, tidak ada ketegasan untuk memelayukan bangunan yang ada di negeri ini agar mewajibkan bentuk bangunan bernuansa tempatan (melayu).

Hampir tak ada bangunan monumental di kota ini menarik, yang dapat kita banggakan bersama, seperti halnya orang Yogyakarta dengan Rumah Joglonya dan beberapa Bangunan Keraton yang masih utuh, orang Padang dengan Rumah Bagonjongnya. Kita hampir tak mempunyai apa-apa lagi, dulu ada

pasar bawah tetapi saat ini sudah punah-ranah, ada pasar pusat itupun sudah hacur lebur sama rata dengan tanah, padahal di pasar tersebut terkandung nafas melayunya, dimana tempat saling tawar menawar barang.

Bangunan yang lagi *trend* saat ini adalah budidaya ruko, ruko-ruko tersebutpun tidak diarahkan ke arsitektur melayu. Pemko harusnya peduli dengan semua ini. Minimal bentuk atas ruko diwajibkan bernuansa melayu, kalau tidak mau jangan beri izin, kalau ngotot bongkar saja. Semua ini perlu ketegasan walikota untuk menegakkan citra kemelayuan di bumi melayu ini, karena ini sudah merupakan visi kita bersama.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Heinz Frick, 1988 (p.26) dalam buku *arsitektur dan lingkungan* "gedung harus direncanakan seimbang dengan alam dan kebudayaan setempat" disini jelas kebudayaan yang dimaksudkan bukanlah kebudayaan asing tetapi merupakan kebudayaan tempatan.

Maka dari itu tak ada salah kita arahkan bersama visi tersebut dengan kata sepakat dari rakyat Riau, menjadi Melayu sebagai roh semua aktivitas pembangunan, semua aktifitas pembangunan yang akan dibudidayakan, harus memperhatikan budaya tempatan (melayu), jadikan pada setiap perencanaan pembangunan di Negeri Melayu ini, budaya melayu sebagai payung dari semua aktifitas yang digelar.

Jika ada bangunan tua melayu dan monumental yang sudah berdiri kokoh di negeri ini, yang merupakan cikal bakal sejarah kota, maka diperlukan kepedulian kita bersama untuk menjaga kelestarian bangunan-bangunan yang bernuansa melayu tersebut, sehingga kota ini betul-betul mempunyai karakter melayu yang dahulu terkenal seantaro Nusantara, suatu fakta yang tak dapat dibantah, bahasa nasional berasal dari bahasa Melayu khususnya Riau.

Pemanfaatan dan Pengendalian

Sesuai dengan yang dijelaskan di atas tadi, bahwa inti dari penataan ruang tersebut adalah Perencanaan, Pemanfaatan dan

Pengendalian. Di atas telah kita bahas makna dari Perencanaan tersebut maka dalam hal ini kita akan membahas perihal Pemanfaatan dan Pengendalian.

Dalam tahap perencanaan sudah dipancarkan Visi Riau 2020 dan sudah dijabarkan pula dalam bentuk *Master Plan* Riau 2020, maka dari itu perlu di manfaatkan sebagai instrumen hukum yang mengikat dan sekaligus menjadi alat pengendali dari perjalanan panjang Visi Riau 2020 nanti.

Dalam perwujudan Visi Riau 2020 di atas yang sekarang sudah mulai dijabarkan dalam bentuk *Master Plan*, mudah-mudahan dengan adanya ini, dapat kiranya menyatukan persepsi tentang Visi 2020. Diharapkan semua komponen ikut berpartisipasi dalam setiap nafas pembangunan di negeri melayu ini, dan akhirnya terwujud semua yang didambakan.

Komponen-komponen tersebut adalah penyatuan dari kalangan pemerintahan dan swasta dalam menegakkan pilar-pilar dari visi tersebut, pihak pemerintahan sudah seharusnya memperhatikan kaedah-kaedah Melayu dalam setiap perencanaan instansinya tularkanlah kemelayuan dalam setiap kegiatan yang akan digelar.

Dinas Pariwisata membuat rencana yang mendukung visi ini, baik dari kegiatan fisik maupun non fisiknya, apakah berupa pelestarian bangunan-bangunan tua, kesenian-kesenian tradisonal yang bernuansa melayu, budaya-budaya masyarakat melayu dan sebagainya, harus dilestarikan dan dibina keotentikannya sehingga dapat dibungkus menjadi salah satu tujuan wisata.

Demikian pula Dinas Pendidikan dan Olahraga harus mendukung pula dengan cara mengarahkan pola pendidikan dan olahraga bernuansa Melayu pembelajaran bahasa Arab Melayu, kalau perlu masukkan dalam kurikulum muatan lokal dalam setiap sekolah-sekolah yang ada di negeri melayu ini, media masa yang berbahasa Melayu.

Dinas Perdagangan dan Koperasi, buatlah konsep dagang melayu dan pola pinjam-meminjam yang mempunyai nuansa Melayu,

berdagang dengan tawar menawar, misalnya berjualan ikan dipinggir sebuah sungai, dan model dagang-dagang lainnya yang wujudnya mendukung visi ini.

Dinas Kimpraswil dalam pembangunan fisiknya yang selalu mengedepankan ciri khas Melayu dan tidak lagi mengandalkan mencari keuntungan dalam bentuk potongan-potongan terhadap proyek yang mereka garap, akibatnya baru hitungan bulan bangunan tersebut sudah retak bahkan rubuh. Buatlah rencana yang mencirikan fisik bangunan bangunan melayu dengan kwalitas tetap dijaga.

Melville C.Branch, 1995 (p.65) Walaupun konsep masing-masing pribadi dan kebudayaan setempat tentang keindahan sangat beragam, sebagian besar orang menyetujui adanya unsur tertentu fisik kota yang mendukung kualitas estetikanya secara universal. Unsur *pertama* adalah kebersihan perkotaan, *kedua* tidak terlihatnya papan reklame dan *ketiga* yang merupakan unsur estetika terpenting adalah bangunan, sebab seluruh bagian kota, bangunan merupakan unsur yang paling nampak. Bila mana bangunan dirancang dengan baik secara individual dan secara kolektif sesuai dengan lingkungannya, bangunan tersebut jelas akan mendukung keindahan perkotaan.

Makanya, dengan adanya komitmen kemelayuan, yakni Riau pusat budaya Melayu, sebaiknya kita gali nilai-nilai budaya Melayu Riau, jangan lagi menjiplak model bangunan Melayu ke negeri seberang lautan, seperti kasus Masjid Agung An-Nur Pekanbaru. Kasus lampu "gila" dan lampu "lilin" yang dengan gamblang sang walikota mengatakan lampu tersebut ditiru dari negeri jiran Malaysia.

Jika ini terjadi berarti diragukan kemelayuan Kota Pekanbaru ini, bagaimana pula jadi pusat budaya melayu pada tahun 2020 jika sampai saat ini masih meniru-niru kebudayaan asing, kalau memang akan dijadikan pusat budaya seharusnya budaya tersebut memang berasal dari negeri ini sendiri, dan nilai-nilai ini yang harus digali

dan kembangkan kedepan.

Bappeda secara komprehensif harus mengarahkan corong pembangunan kepada pembangunan yang bernuansa dan berkiblat ke konsep Melayu. Karena disinilah dapur pembangunan digodok dan dikembangkan, sebarkan program-program yang menyuburkan tumbuhnya budaya Melayu, Insya Allah semua cita-cita kita tentang visi tersebut akan tercapai hendak dengan baik.

Jika semua sudah berhasil seperti yang dicita-citakan, tentu akan banyak orang yang akan berkunjung ke Negeri Melayu ini, ketika inilah kesenian melayu kita tampilkan dengan kental kepada mereka, Main Rebana, Bergurindam, Randai Kuantan. Dengan gaya tutur Bahasa Melayu Riau dengan Budaya Riau yang amat menarik bagi pendatang untuk berkunjung ke kota ini.

Kita akan suguhkan gedung atau monumen yang semua bercirikan melayu harus, bangunan-bangunan tua yang berciri khas Melayu, Stadion Hang Tuah yang pertama di kota ini harus dirawat dengan baik, kalau perlu direhab dengan hati-hati, dan tetap memperhatikan roh dan jiwa bangunan tua tersebut, demikian pula gedung-gedung tua lainnya yang telah mengukir sejarah dalam pergulatan perkembangan kota ini.

Makanan khas yang akan kita suguhkan adalah makanan khas yang dimiliki daerah sendiri dan merupakan makanan asli buatan negeri melayu ini, seperti *Tempoyak* dan *Cincaluk* serta *Cangkuak Sirobuang*, *dodol kedondong*, *kue bangkit*, *bolu kamboja* dan banyak lagi jenis makanan khas yang memang berasal dari negeri kita sendiri.

Pasar rakyat tetap dijaga dan dihidupkan selalu dan dihiasi dengan nuansa kemelayuannya, ciptakan pasar-pasar yang memang diperuntukkan untuk pengembangan ekonomi kerakyatan, ekonomi kemelayuan, jangan "dimodernkan" semua pasar-pasar yang ada di kota ini. Buatlah model yang bervariasi, sehingga semua lini masyarakat kota akan terlayani.

Semua itu akan dapat dicapai, jika

didukung dengan semangat kebersamaan dan saling mendukung antara pemimpin satu dengan turunannya nanti (kaderisasi), karena visi ini dicapai dalam jangka waktu yang panjang (*long range planning*), bisa saja tahun depan bukan diganti dengan pemimpin yang baru, karena pada tahun 2003 nanti akan terjadi lagi penyegaran kepemimpinan di Provinsi ini.

Terlepas dari siapa yang duduk sebagai Gubernur, yang pasti cita-cita ini harus dan dilanjutkan tanpa peduli siapa yang jadi pemimpin saat itu, ini harus menjadi kenyataan, karena tidak ada istilah *try and error* dalam perencanaan, karena perwujudan visi tersebut, bukan mewujudkan suatu visi khayalan bagaikan cerita 1001 malam.!!

Penutup

Perlu direvisi Perda Kota Pekanbaru No: 14 Tahun 2000 tentang Izin Bangunan Dalam Daerah Kota Pekanbaru, perihal keberpihakan Pemko kepada bangunan yang bercirikan arsitektur Melayu dalam Perda tersebut. Karena tidak satu butirpun pasal/ayat mengarahkan pada arsitektur bangunan melayu.

Cuma yang ada kalimat yang mengambang seperti kalimat "Rancangan Arsitektur suatu bangunan harus serasi dengan keseluruhan bangunan yang terdapat dilingkungannya". Bagaimana jika arsitektur bangunan lingkungan Kota saat ini arsitektur kamar mandi bin kacau balau, seperti jajaran kotak korek api yang disusun anak TK, tanpa roh melayu sedikitpun, apakah mengacu ke lingkungan seperti itu juga, tentulah suatu arahan yang tak bijak untuk dituruti.

Disarankan DPRD Kota agar merevisi Perda tersebut, khusus pasal 18, 51. Kalau perlu tegaskan saja bahwa "setiap perencanaan bangunan harus memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur lingkungan budaya melayu". Jika pemko mendukung visi 2020. Disinilah diharapkan keseriusan semua warga kota mulai dari para penentu kebijakan sampai ke masyarakat kecil harus tunduk semuanya.

Pada dasarnya pengendalian bangunan

adalah upaya pemerintah untuk mengarahkan perkembangan dan bentuk kota melalui mekanisme izin bangunan. Dalam Budi Supriyatno, 1996 menyimpulkan ada dua persyaratan yang diperlukan agar pengendalian bangunan dapat berjalan efektif dan efisiensi.

Pertama, Peraturan bangunan yang mengharuskan bahwa sarana kegiatan pendirian bangunan dalam kota untuk meminta dan mendapat izin dari pemerintah daerah. *Kedua*, rencana teknik ruang yang mengarahkan penggunaan dan intensitas penggunaan ruang dalam kota secara terperinci.

Buatkan instrumen hukum yang mewajibkan semua lini instansi di kota ini agar tetap komit kepada perkembangan kota yang mengacu pada budaya melayu, dan ini harus diperdakan dalam peraturan-peraturan yang mengikat agar diimplementasikan di lapangan, jika melanggar beri sanksi yang berat tetapi tetap konsekuen.

Harapan kita semuanya, semoga kota ini khususnya karakter kota ini akan tampil dengan prima sesuai dengan arahan visi bersama, yakni menjadi pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara, dan yakinlah ini tidak akan terwujud jika tidak disikapi secara bersama antara masyarakat kota dan para *stakeholder* sebagai pengendali perkembangan kota melayu ini.

Daftar Kepustakaan

- Anonim. 1992. "Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang". Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional, Jakarta.
- . 1997. "Perkembangan Kota". Mata Kuliah Keruangan, MPKD- UGM, Yogyakarta.
- . 2000. "Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No: 14 Tahun 2000 tentang Izin Bangunan Dalam Daerah Kota Pekanbaru", Pekanbaru
- . 2002. "Rencana Tata Ruang Kota". Modul Pelatihan Manajemen Prasarana dan Sarana Perkotaan Tema 1.2.1, Pekanbaru.

